

Analisis Penyalahgunaan Aset Di Tempat Kerja Menggunakan S.C.O.R.E. Model: Peran Moderasi Dari Integritas (Studi Pada Pemerintah Kota Tegal)

Ade Febry Nurfitriani, Agung Juliarto¹

Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro

Abstrak

Fraud saat ini memang tidak bisa dihindari dalam berbagai kondisi, baik sektor keuangan maupun sektor non keuangan. *Fraud* sering terjadi pada perusahaan atau instansi pemerintah dan jenis *fraud* yang sering dijumpai ialah penyalahgunaan aset. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyalahgunaan aset ditempat kerja menggunakan S.C.O.R.E model. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integritas sebagai variabel moderasi terhadap penyalahgunaan aset antara tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, dan ego.

Penelitian ini dilakukan menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner dengan indikator pertanyaan sesuai dengan variabel penelitian. Pengukuran variabel menggunakan *skala likert* yang terdiri 1 sampai dengan 5. Partisipasi dari penelitian ini adalah 136 Pegawai Negeri Sipil di 22 Organisasi Pemerintah Daerah Kota Tegal. Statistik yang digunakan adalah dengan alat analisis SmartPLS v.3.2.8 dan menggunakan pendekatan *bootstrapping* dalam pengujian statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Sementara itu kemampuan dan kesempatan berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan aset. Adapun ego tidak berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset. Hasil lain menunjukkan bahwa integritas memiliki efek moderasi untuk mengurangi hubungan kesempatan dan rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset. Penelitian ini juga menemukan bahwa integritas tidak memiliki efek moderasi pengaruh tekanan, kemampuan, dan ego terhadap penyalahgunaan aset.

Kata Kunci: Tekanan, Kemampuan, Kesempatan, Rasionalisasi, Ego, Integritas dan Penyalahgunaan Aset.

Abstract

Fraud is currently inevitable in various conditions, both in the financial sector and the non-financial sector. Fraud often occurs in companies or government agencies and the type of fraud that is often encountered is the misuse of assets. The purpose of this study was to analyze the misuse of assets in the workplace using the S.C.O.R.E model. In addition, this study aims to analyze the influence of integrity as a moderation variable on asset abuse between pressure, ability, opportunity, rationalization, and ego.

This study was conducted using primary data by distributing questionnaires with question indicators according to research variables. Variable measurements use a likert scale consisting of 1 to 5. The participation of this study 136 Civil Servants in 22 organizations of the regional government of Tegal. Statistical method used an analysis of SmartPLS v.3.2.8 and using bootstrapping in statistical testing.

The results indicate that pressure and rationalization have positive effect to assets misappropriation. Between that, capability and opportunity have negative effect on asset misappropriation. And ego has no effect on asset misappropriation. Other results prove that integrity has a moderating effect to reduce opportunity and rasionalization relationships of assets misappropriation. In addition, integrity does not have a moderating effect influence of pressure, capability, and ego to assets misappropriation.

Keywords: Pressure, Capability, Opportunity, Rationalization, Ego, Integrity and Assets Misappropriation.

Copyright (c) 2025 Gloria Gabriela Pingkan Rumagit

✉ Corresponding author :

Email Address : 602020016@student.uksw.edu (Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711)

PENDAHULUAN

Kecurangan atau Fraud merupakan topik yang hangat dibicarakan di kalangan praktisi maupun akademisi pada beberapa dekade ini. Penelitian terkait fraud telah banyak dilakukan oleh individu maupun lembaga atau organisasi yang ada di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena fraud berada di tengah-tengah masyarakat dan tanpa batas, terlepas apakah terjadi di perusahaan, lembaga, organisasi ataupun pemerintahan. ACFE mengkategorikan bentuk fraud ke dalam 3 kelompok, yaitu: korupsi (corruption), penyalahgunaan aset (asset misappropriation), kecurangan laporan keuangan (fraudulent statement). Penyalahgunaan aset memiliki jumlah kasus yang paling banyak jika dibandingkan dengan korupsi dan kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil Report to The Nations tahun 2018 yang dilakukan ACFE Global, jumlah penyalahgunaan aset masih banyak terjadi. Jumlah kasus penyalahgunaan aset dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 memiliki jumlah yang terbanyak dan fraud yang paling banyak terjadi pada pemerintahan sebagai pihak yang paling dirugikan akibat banyaknya kasus fraud yang terjadi. Kota Tegal menjadi salah satu kota yang terkena kasus penyalahgunaan aset di Jawa Tengah. Pada tahun 2017 KPK melakukan operasi tangkap tangan (OTT) terhadap Wali Kota Tegal. Operasi tangkap tangan itu berlangsung di Rumah Dinas Wali Kota, kompleks Balai Kota, Jalan Ki Gede Sebayu, Kota Tegal. KPK menetapkan tiga orang tersangka dalam kasus suap terkait pengelolaan dana jasa kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kardinah Tegal dan pengadaan barang jasa di lingkungan Pemerintahan Kota Tegal tahun anggaran 2017. Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab penyalahgunaan aset masih sangat penting dilakukan, mengingat banyaknya kasus penyalahgunaan aset yang terjadi. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan aset. Sebagian besar studi di bidang fraud sangat mengandalkan fraud triangle theory dan fraud diamond theory dalam mengembangkan landasan teoritis untuk faktor-faktor yang diprediksi bertanggung jawab atas terjadinya kecurangan. Dalam teori-teori tersebut, telah berguna dalam membentuk pemahaman kita tentang kecurangan dan konsep terkaitnya. Sedangkan, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa model penipuan yang digunakan perlu diperbarui untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan saat ini di lapangan dan insiden penipuan yang berkembang. Vousinas (2019) baru saja mengemukakan S.C.O.R.E. model yang merupakan singkatan dari (stimulus, capability, opportunity, rationalization and ego) yang diyakini memiliki cakupan yang lebih luas, karena fenomena kecurangan juga semakin luas. S.C.O.R.E. model merupakan perkembangan teori dari teori-teori yang membahas penyebab terjadinya fraud sebelumnya. Teori tersebut mengemukakan bahwa tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, dan ego dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan Tindakan penyalahgunaan aset. Menurut Abdullahi dan Mansor (2018) tekanan merupakan faktor kunci untuk melakukan Tindakan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan Bakrie et al., (2017)

menemukan bahwa fraud triangle element dapat meningkatkan terjadinya penyalahgunaan aset. Hasil penelitian Krystella (2017) juga menemukan fraud diamond element sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan Tindakan penyalahgunaan aset. Selain adanya tekanan, berdasarkan fraud diamond model yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan aset ialah kemampuan (capability). Kemampuan merupakan salah satu faktor baru yang dikembangkan sebelumnya yang dinilai sebagai faktor penentu individu melakukan tindakan penyalahgunaan aset. Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan kemampuan sebagai elemen penting seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan. Individu tidak akan melakukan tindakan kecurangan apabila individu tersebut tidak memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan kecurangan.

Penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan ialah adanya kesempatan (opportunity). Kesempatan muncul karena lemahnya pengawasan yang ada di dalam suatu organisasi. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian Bakri et al., (2017) dan Krystella (2017) yang mengemukakan bahwa elemen kesempatan dalam fraud triangle dan fraud diamond menunjukan pengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Berdasarkan fraud triangle theory, faktor ke tiga yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan aset ialah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan mempersepsikan suatu tindakan yang salah secara etika dan moral sebagai suatu pembenaran. Hasil penelitian Kazimean et al., (2018) mengemukakan bahwa adanya rasionalisasi perilaku dapat meningkatkan terjadinya penyalahgunaan aset. Hasil penelitian Sid et al., (2017) dan Abdullahi dan Mansor (2017) juga mengemukakan bahwa rasionalisasi individu dapat meningkatkan tindakan kecurangan. Berbeda dengan hasil penelitian Yudistira, ddk (2017) yang mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh antara rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Hamdani (2017) mengemukakan hal yang berbeda bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh negative terhadap tindakan kecurangan.

Berdasarkan S.C.O.R.E model yang dikembangkan Vousinas (2019) yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan penyalahgunaan aset ialah ego. Ego merupakan suatu hal yang membuat seseorang memutuskan apa yang dianggap moral dan apa yang tidak. Oleh karena itu, ego individu dapat menjadi faktor dimana seseorang akan terlibat dalam tindakan curang seperti penyalahgunaan aset Koomson et al., (2020). Banyaknya kasus penyalahgunaan aset yang terjadi selain adanya tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi dan ego juga ada faktor lain yang dinilai cukup signifikan menyumbang terjadinya banyak kasus kecurangan. Penelitian Bakri et al., (2017) menemukan integritas sebagai salah satu faktor yang bisa mengurangi terjadinya penyalahgunaan aset. Penelitian Chen et al., (2013) serta Dewi dan Ratnadi (2017) menemukan integritas pegawai yang tinggi akan mengurangi terjadinya kecurangan.

Penelitian ini mencoba mengkaji dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan aset, dengan integritas sebagai variabel moderasi. Alasannya adalah Sebagian besar variabel yang digunakan oleh penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan aset seperti tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi dan ego tanpa mencoba melihat faktor lain yang dinilai bisa mengurangi atau memperkuat terjadinya penyalahgunaan aset.

Penelitian ini mencoba mengembangkan model dengan mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komson et al, (2020) dengan menggunakan S.C.O.R.E model yang terdiri dari stimulus, capability, Opportunity, rasionalization, Ego sebagai variabel independen terhadap penyalahgunaan aset dan pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan merubah variabel integritas sebagai variabel moderasi. Integritas dinilai sebagai salah satu faktor yang bisa mengurangi terjadinya penyalahgunaan aset.

Alasan lain dari pengambilan integritas sebagai variabel moderasi didasari dengan pendekatan kontijensi. Pendekatan kontijensi ini dilakukan untuk mengevaluasi hubungan tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap penyalahgunaan aset.

Adanya integritas sebagai variabel moderasi mungkin akan mengurangi atau justru menguatkan hubungan tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi dan ego terhadap penyalahgunaan aset.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah instansi pemerintahan khususnya kota Tegal dengan alasan berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter tahun 2016, organisasi yang paling dirugikan dalam kasus fraud di Indonesia adalah lembaga pemerintahan dengan tingkat presentase sebesar 81,2%. Alasan lainnya adalah pada tahun 2014 kota Tegal juga mengalami kasus penyalahgunaan aset yang cukup menjadi sorotan di kalangan masyarakat kota Tegal. Banyaknya jumlah kerugian akibat fraud di organisasi pemerintah menjadi alasan kuat untuk melakukan penelitian.

Hubungan antara Tekanan dengan Penyalahgunaan aset

Stimulus atau Tekanan merupakan salah satu elemen dari s.c.o.r.e model theory yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh individu menyebabkan individu nekat melakukan tindakan kecurangan salah satunya adalah penyalahgunaan aset. Tekanan yang berasal dari diri sendiri bisa berupa tekanan keuangan dan non keuangan. Para peneliti telah menemukan bahwa orang biasanya terlibat dalam kegiatan kecurangan karena mereka dihadapkan pada beberapa bentuk tekanan dan secara jelas menyatakan bahwa setiap pelaku fraud pasti pernah mengalami tekanan untuk melakukan fraud (Ruankaew, 2016; Said et al., 2017). Sesuai dengan S.C.O.R.E. model, bahwa tekanan telah ditemukan sebagai faktor yang berpengaruh besar untuk terjadinya tindakan curang. Hasil penelitian komson et al., (2020), Abayomi dan Abayomi (2016), Said, Alam, et al. (2018), Kazemian et al. (2019), Istifadah dan Senjani (2020) menyimpulkan bahwa tekanan pada karyawan dapat meningkatkan penyalahgunaan aset, sehingga semakin besar tekanan maka semakin kuat intensitas seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang dan dalam hal ini perilaku penyalahgunaan aset. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1. Tekanan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset

Hubungan Kemampuan dengan Penyalahgunaan Aset

Kemampuan adalah sifat dan kemampuan pribadi yang menentukan apakah kecurangan akan benar-benar terjadi karena adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Vousinas, 2019). Penyalahgunaan aset seringkali lebih mudah untuk dilakukan ketika pelaku berada dalam posisi yang memberinya akses ke sumber daya perusahaan (Koomson et al., 2020). Vousinas (2019) menjelaskan bahwa dengan tidak adanya kemampuan yang tepat untuk mengimplementasikan detail kecurangan, maka kecurangan tidak akan terjadi. Kazemian et.al., (2019), Istifadah dan Senjani (2020), Koomson et.al., (2020) menjelaskan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Studi Abayomi dan Abayomi (2016) menjelaskan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan fraud. Oleh karena itu semakin tinggi kemampuan pelaku melakukan tindakan fraud, maka kemungkinan terjadinya fraud akan semakin tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2. Kemampuan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset

Hubungan kesempatan dengan penyalahgunaan Aset

Secara empiris, penelitian Koomson et al., (2020) menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset dapat dipengaruhi oleh kesempatan. Purnamasari dan Oktaroza (2015) juga menemukan kesempatan (opportunity) berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Penelitian yang dilakukan oleh Kazimean et al., (2018) juga menemukan bahwa kesempatan akan mempengaruhi pegawai yang bekerja di Bank Irian untuk melakukan tindakan penyalahgunaan aset. Bakri et al., (2017) dalam penelitiannya menemukan fraud triangle

elemen berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset.

Penelitian lain Abdullahi dan Mansor (2017) dan Said et al., (2017) juga menemukan hal yang sama bahwa terjadinya kecurangan disebabkan adanya kesempatan. Sehingga semakin besar kesempatan yang tersedia untuk melakukan tindakan kecurangan di tempat kerja, maka semakin besar kesempatan untuk melakukan tindakan penyalahgunaan aset. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3. Kesempatan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset

Hubungan Rasionalisasi dengan Penyalahgunaan Aset

Secara empiris, penelitian yang dilakukan oleh Koomson et al., (2020) menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset dapat dipengaruhi oleh rasionalisasi. Kazimean et al., (2018) juga menemukan bahwa rasionalisasi akan mempengaruhi pegawai yang bekerja di Bank Irian untuk melakukan tindakan penyalahgunaan aset. Penelitian Said et al., (2017) menemukan bahwa rasionalisasi pada pegawai perbankan di Malaysia berpengaruh positif terhadap kecurangan. Krystella (2017) dalam penelitiannya juga menemukan Fraud diamond yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset.

Bakri et al., (2017) dalam penelitiannya menggunakan fraud triangle elemen yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Abdullahi dan Mansor (2017) dalam penelitiannya menemukan rasionalisasi pegawai pada organisasi sektor publik di Nigeria berpengaruh positif terhadap kecurangan yang terjadi. Purnamasari dan Oktaroza (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa rasionalisasi pegawai yang ada di dalam organisasi bisa meningkatkan terjadinya penyalahgunaan aset. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset

Hubungan Ego dengan Penyalahgunaan Aset

Koomson et al., 2020 menjelaskan bahwa ego memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset. S.C.O.R.E. Model menyatakan individu dengan ego yang tinggi dapat melakukan kecurangan untuk mempertahankan statusnya. Temuan tersebut menetapkan bahwa individu dapat menyalahgunakan aset di tempat kerja disebabkan karena ego yang kuat pada diri mereka dan upaya untuk mempertahankan ego tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_5. Ego berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset

Efek integritas pada hubungan tekanan dengan penyalahgunaan aset

Secara empiris, penelitian Bakri et al., (2017) mengemukakan ketika seorang memiliki integritas akan mencegahnya dalam melakukan tindakan penyalahgunaan aset. Seseorang yang memiliki integritas akan bertindak jujur dan sesuai dengan aturan dan peraturan organisasi, yang akan menghentikan mereka dari penyalahgunaan aset organisasi. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_6. Integritas memperlemah pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset

Efek integritas pada hubungan kemampuan dengan penyalahgunaan aset

Pegawai yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan penyalahgunaan aset akan mengurungkan niatnya jika memiliki integritas. Pegawai yang berintegritas tidak akan memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang secara moral melanggar

aturan. Secara empiris, penelitian Dewi dan Ratnadi (2017) yang meneliti tentang integritas pegawai pada SKPD di Kota Denpasar juga menemukan bahwa integritas yang tinggi oleh pegawai akan mengurangi terjadinya kecurangan. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_7. Integritas memperlemah pengaruh kemampuan terhadap penyalahgunaan aset

Efek integritas pada hubungan kesempatan dengan penyalahgunaan aset

Secara empiris, penelitian Chen et al., (2013) menemukan bahwa manajer yang memiliki integritas tinggi cenderung mengikuti kebijakan dan prosedur perusahaan, yang mengarahkan mereka untuk bertindak secara etis dan secara Otomatis menghindari kegiatan kecurangan. Orang yang berintegritas diyakini akan memastikan bahwa semua keputusannya sejalan dengan kebijakan dan prosedur perusahaan, yang akan meningkatkan perilakunya dan membimbingnya untuk bertindak secara etis setiap saat dan dalam kondisi apa pun. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_8. Integritas memperlemah pengaruh kesempatan terhadap penyalahgunaan aset

Efek integritas pada hubungan Rasionalisasi dengan Penyalahgunaan Aset

Dalam konteks pendekatan kontijensi selalu ada faktor situasional yang mempengaruhi hubungan rasionalisasi dengan tindakan penyalahgunaan aset. Integritas seseorang bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Integritas seseorang terbentuk dari dalam diri individu atau dari lingkungan. Pegawai yang memiliki integritas tidak akan pernah merasionalisasi perbuatan yang secara moral salah atau bertentangan. Secara empiris, penelitian Bakri et al., (2017) menemukan bahwa integritas pegawai yang baik di dalam organisasi akan mengurangi terjadinya penyalahgunaan aset. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_9. Integritas memperlemah pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset

Efek integritas pada hubungan Ego dengan Penyalahgunaan Aset

Integritas seseorang terbentuk dari dalam diri individu atau dari lingkungan sekitarnya. Pegawai yang memiliki integritas tidak akan pernah mementingkan egonya untuk melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya. Oleh karena itu pegawai yang memiliki ego tinggi dan didukung dengan pemahaman Integritas yang kuat akan menurunkan terjadinya penyalahgunaan aset. Berdasarkan pemaparan di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_10. Integritas memperlemah pengaruh Ego terhadap penyalahgunaan aset

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pertanyaan terkait dengan topik penelitian untuk memperoleh data. Kuesioner yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis data dan hasilnya diinterpretasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai dengan posisi staf, bendahara, pengurus barang dan kepala subbagian yang bekerja di Subbag Keuangan dan aset pada dinas dan badan yang ada di kota tegal.

Pengukuran variable penyalahgunaan aset dalam penelitian ini menggunakan tujuh indikator yang mengadopsi dari said et al., (2018). Indikator tersebut diantaranya: Pemakaian kendaraan dinas untuk kepentingan pribadi, Penggunaan layanan internet untuk kepentingan pribadi, Pengambilan aset kantor tanpa sepengetahuan atasan untuk keperluan pribadi, Membawa pulang beberapa aset kantor untuk keperluan pribadi, Penggunaan computer dan printer kantor untuk keperluan pribadi, Pengajuan spj fiktif untuk keperluan pribadi atau kelompok tertentu, Meminjam atau menggunakan uang kantor untuk keperluan pribadi

Hasil dan Pembahasan Uji Kualitas Data

Pengujian non response bias berdasarkan tanggal cut off

Variabel	Sebelum Cut off (n= 75)		Sesudah Cut off (n= 61)		Levene's Test for Equality of Variances	
	rata- rata	Standar Deviasi	rata- rata	Standar Deviasi	F	P
Penyalahgunaan Aset	17,21	6,149	16,79	6,054	0,000	0,998
Tekanan	20,89	6,469	19,90	6,235	0,911	0,341
Kemampuan	15,75	5,497	14,61	5,116	0,271	0,603
Kesempatan	31,59	4,762	31,98	4,561	0,019	0,890
Rasionalisasi	19,53	5,789	18,51	5,710	0,013	0,909
Ego	26,92	4,764	28,40	6,200	1,804	0,182
Integritas	50,88	3,931	49,58	4,930	0,917	0,340

Sumber: Data Primer diolah, 2022

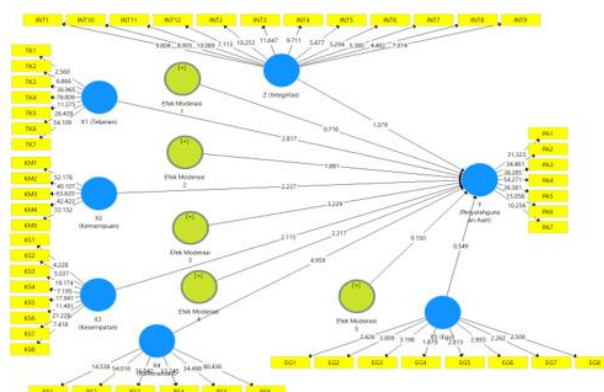
Hasil *independensi simple t test* dilihat dari nilai F dan nilai probabilitas angka kesalahan yang ditolerir (α) 5%. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara jawaban responden atas pertanyaan penyalahgunaan aset sebelum dan sesudah tanggal *cut off*.

Uji Validitas

Berdasarkan output dari PLS, *Convergent validity* dinilai dengan melihat korelasi item score/component score dengan *construct score*. Nilai *convergent validity* yang baik adalah lebih dari 0,7. Akan tetapi, jika model dalam pengembangan nilai 0,5 masih bisa diterima.

Hasil convergent validity *Validitas diskriminan*

Hasil convergent validity



Sumber: Hasil Output PLS V3, 2022

Cara lain adalah dengan melihat nilai AVE yang dihasilkan suatu indikator dapat dilakukan valid dengan melihat nilai AVE yang harus di atas 0,5.

Nilai AVE dan Akar AVE

Konstruk	AVE	Akar AVE	Kesimpulan
Penyalahgunaan Aset	0,651	0,807	Valid
Tekanan	0,586	0,766	Valid
Kemampuan	0,791	0,889	Valid
Kesempatan	0,519	0,720	Valid
Rasionalisasi	0,691	0,831	Valid
Ego	0,503	0,709	Valid
Integritas	0,502	0,709	Valid

Sumber data: SmartPLS V3, 2022

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variable	N	Aktual			Teoritis			Standar Deviasi
			Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
1.	Penyalahgunaan aset	136	7	33	17,00	7	35	21	8,583
2.	Tekanan	136	9	35	20,60	7	35	21	8,776
3.	Kemampuan	136	5	25	15,27	5	25	15	6,622
4.	Kesempatan	136	19	40	31,80	8	40	24	8,653
5.	Rasionalisasi	136	6	28	19,08	6	30	18	7,361
6.	Ego	136	8	40	27,57	8	40	24	9,075
7.	Integritas	136	36	60	50,67	12	60	36	11,739

Sumber: Data primer diolah, 2022

Uji Model Struktural

Nilai R-squares

	R Square	Adjusted R Square
Penyalahgunaan Aset	0.607	0.572

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, nilai *R-square* 0,572 yang artinya masuk dalam kategori sedang. Sehingga bahwa 57,2% variabel penyalahgunaan Aset dipengaruhi oleh tekanan, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, ego dan kemampuan dengan integritas sebagai variabel moderasi. Sisanya sebesar 42,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian Hipotesis

Rekapitulasi Pengujian Hipotesis Jalur Langsung

Hubungan	Original sample (0)	T Statistics (IO/STDEVI)	P values
Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset	0.314	2.817	0.005 **
Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset	-0.237	2.227	0.026*
Kesempatan terhadap Penyalahgunaan Aset	-0.146	2.115	0.035*
Rasionalisasi terhadap Penyalahgunaan aset	0.629	4.959	0.000**
Ego terhadap Penyalahgunaan Aset	0.044	0.549	0.583

Sumber data: SmartPLS V3

Keterangan: *: Signifikan pada taraf 5%; **: Signifikan pada taraf 1%

Koefisien Pengaruh Moderasi Dan Pengujian Hipotesis

Koefisien Pengaruh Moderasi Dan Pengujian Hipotesis

Hubungan	Original sample (0)	T Statistics (IO/STDEV)	P values
Integritas memoderasi tekanan terhadap penyalahgunaan aset	-0,083	0.716	0.474
Integritas memoderasi kemampuan terhadap penyalahgunaan aset	0.209	1.881	0.060
Integritas memoderasi kesempatan terhadap penyalahgunaan aset	-0.262	3.229	0.001**
Integritas memoderasi rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset	-0.287	2.217	0.027*
Integritas memoderasi Ego terhadap penyalahgunaan aset	-0,010	0.150	0.881

Sumber data: SmartPLS V3

Keterangan: *: Signifikan pada taraf 5%; **: Signifikan pada taraf 1%

Pembahasan

Tekanan Berpengaruh Terhadap Penyalahgunaan Aset

Pada variabel tekanan berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset menghasilkan nilai hipotesis sig. value sebesar 0,005 yang artinya hipotesis diterima dan Tekanan berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Hal ini sesuai dengan S.C.O.R.E model fraud yang menjelaskan bahwa salah satu yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan dengan adanya tekanan yang dialami oleh individu. Sehingga semakin tinggi tekanan yang dialami seorang pegawai mengakibatkan kecenderungan penyalahgunaan aset dikarenakan pegawai tidak mampu mengontrol emosinya yang dapat meningkatkan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan.

Kemampuan berpengaruh terhadap Penyalahgunaan Aset

Pada hasil uji hipotesis variabel kemampuan menunjukkan bahwa nilai sig. Value sebesar 0,026 yang artinya signifikan kurang dari 0,050, namun nilai dari original sampel adalah -0,237 yang artinya bahwa kemampuan berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan aset. Hasil tersebut tidak sesuai perkiraan awal dengan kata lain hipotesis ditolak. Artinya, bahwa pegawai instansi pemerintah memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk melakukan penyalahgunaan aset, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan yang tinggi justru dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyalahgunaan aset atau dengan kata lain tidak sesuai dengan prediksi awal

Kesempatan berpengaruh terhadap Penyalahgunaan Aset

Nilai variabel kesempatan pada pengujian hipotesis menunjukkan hasil sig. value sebesar 0,035 yang artinya signifikan kurang dari 0,050, namun nilai dari original sampel adalah -0,146 yang artinya kesempatan berpengaruh negatif terhadap penyalahgunaan aset atau dengan kata lain hasil tersebut tidak sesuai dengan prediksi awal. sehingga dengan adanya kesempatan yang tinggi justru mengurangi terjadinya penyalahgunaan aset yang mungkin disebabkan oleh sistem pengendalian yang diterapkan pada organisasi sudah efektif yang menyulitkan pegawai dalam melakukan tindakan penyalahgunaan aset.

Rasionalisasi berpengaruh terhadap Penyalahgunaan Aset

Pada variabel rasionalisasi memiliki hasil sig. value 0,000 nilai tersebut kurang dari 0,05, sehingga hipotesis diterima atau dengan kata lain rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyalahgunaan aset sesuai dengan prediksi awal. Rasionalisasi yang terjadi sudah menjadi hal yang lumrah bagi sebagian pegawai karena penyalahgunaan aset sering disebut sebagai fraud kecil yang mungkin tidak terdeteksi

Ego berpengaruh terhadap Penyalahgunaan Aset

Ego pada penelitian ini tidak berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Hal tersebut dilihat dari nilai sig. value 0,583 lebih dari 0,050 sehingga hipotesis ditolak yang artinya ego tidak terbukti berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset atau dengan kata lain tidak sesuai dengan prediksi awal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini dikarenakan beberapa faktor seperti karakteristik terkait pola pikir pegawainya, jenjang karir, serta budaya di Pemkot Tegal sendiri yang masih menjunjung nilai kesopanan. Hasil ini tidak sesuai dengan S.C.O.R.E model fraud yang mengungkapkan bahwa adanya ego yang tinggi akan meningkatkan terjadinya penyalahgunaan aset.

Pengaruh Tekanan terhadap Penyalahgunaan Aset dengan Integritas sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil hipotesis jalur langsung pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa integritas tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan nilai signifikan lebih dari 0,05 yang artinya hipotesis ditolak. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa integritas tidak memberi efek pengaruh tekanan terhadap penyalahgunaan aset. Integritas diantara pegawai tidak memoderasi hubungan antara tekanan terhadap penyalahgunaan aset. Penyalahgunaan aset akan tetap terjadi pada pegawai jika mereka menghadapi tekanan meskipun memiliki integritas dalam diri mereka.

Pengaruh Kemampuan terhadap Penyalahgunaan Aset dengan Integritas sebagai Variabel Moderasi

Pada pengujian hipotesis ke tujuh jalur langsung menunjukkan hasil nilai sig. value 0,060 lebih dari 0,050 sehingga hipotesis ditolak yang artinya integritas tidak memoderasi pengaruh kemampuan terhadap penyalahgunaan aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab integritas tidak mampu memoderasi kemampuan terhadap penyalahgunaan aset dikarenakan semakin tinggi kemampuan yang dimiliki pegawai justru semakin menjauhi tindakan penyalahgunaan aset dan integritas yang dimiliki pegawai justru lebih besar sehingga menjadikan pegawai lebih berhati-hati dan senantiasa menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam melaksanakan tugas agar mendapatkan reputasi yang baik. Hal tersebut mungkin didukung dengan lingkungan Pemkot Tegal sudah menerapkan pengawasan yang efektif sehingga dengan adanya kemampuan tinggi menjadikan pegawai lebih mengutamakan prinsip moralitas dibandingkan melakukan penyalahgunaan aset.

Pengaruh Kesempatan terhadap Penyalahgunaan Aset dengan Integritas sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil hipotesis ke delapan menunjukkan nilai sig. value 0,001 yang kurang dari 0,050 yang artinya hipotesis diterima dan integritas mampu memoderasi pengaruh kesempatan terhadap penyalahgunaan aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya integritas yang dimiliki pegawai dapat memperlemah terjadinya penyalahgunaan aset meskipun ada kesempatan yang dimiliki pegawai.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Penyalahgunaan Aset dengan Integritas sebagai Variabel Moderasi

Pada pengujian hipotesis ke Sembilan menunjukkan hasil yang konsisten, dikarenakan dari hasil pengujian hipotesis secara langsung menunjukkan nilai yang signifikan antara pengaruh rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset dengan integritas sebagai variabel moderasi serta rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset yang menunjukkan hasil dibawah 0,050 yang artinya hipotesis diterima. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel integritas mampu memperlemah terjadinya rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset. Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa penyebab seseorang melakukan tindakan

penyalahgunaan aset karena adanya rasionalisasi yang merupakan salah satu elemen dari S.C.O.R.E fraud theory.

Pengaruh Ego terhadap Penyalahgunaan Aset dengan Integritas sebagai Variabel Moderasi Berdasarkan hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini hubungan variabel ego terhadap penyalahgunaan aset tidak dapat dimoderasi oleh variabel integritas. Hal ini sejalan dengan hasil uji hipotesis ego terhadap penyalahgunaan aset yang menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh. Integritas tidak bisa memberikan pengaruh langsung hubungan ego terhadap penyalahgunaan aset mungkin dikarenakan lingkungan dan sudut pandang para pegawainya terhadap aturan-aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa integritas bukanlah penyebab utama terjadinya fraud berupa penyalahgunaan aset di instansi pemerintah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan aset yang ditinjau dari perspektif S.C.O.R.E model fraud dengan integritas sebagai variabel moderasi. Dari hasil uji hipotesis terkait variabel tekanan dan variabel rasionalisasi disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan dan tingkat rasionalisasi oleh pegawai maka akan meningkatkan tindakan penyalahgunaan aset. Sementara itu, untuk variabel kesempatan, variabel kemampuan dan variabel ego tidak berpengaruh positif terhadap penyalahgunaan aset sehingga bertentangan dengan hipotesis awal. Penelitian ini menemukan bahwa semakin ada kesempatan dan kemampuan justru menurunkan jumlah kasus penyalahgunaan aset. Adapun untuk variabel ego tidak berpengaruh terhadap terjadinya penyalahgunaan aset. Variabel moderasi berupa integritas hanya mampu memoderasi hubungan variabel kesempatan dan variabel rasionalisasi terhadap penyalahgunaan aset. Hasil ini menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki integritas yang baik mampu mengurangi terjadinya penyalahgunaan aset meskipun memiliki kesempatan dan merasionalisasi tindakannya.

Referensi :

- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. ACFE Report, 1-92.
- Alam, M. M., Said, J., & Hassan, S. (2015). Performance of Islamic Microcredit in Perspective of Maqasid Al-Shariah: Case Study on Amanah Ikhtiar Malaysia. *Humanomics*, 31(4), 374-384.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational Fraud and abuse: 2020 global Fraud study.
- Cressey, D. R. (1953). Other People ' s Money : A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*, 45(4), 464-465.
- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2009). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Prentice Hall.
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). Internal controls in Fraud prevention effort: A case study. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 127-135. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art5>
- Istifadah, R. U., & Senjani, Y. P. (2020). Religiosity as the moderating effect of diamond Fraud and personal ethics on Fraud tendencies. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1), 91. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2020.2.1.4712>

- Kazemian, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2019). Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation : Evidence from the Iranian Banking Industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447–463.
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*.
<https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Robinson, W. N., & Aria, A. (2018). Sequential Fraud detection for prepaid cards using hidden Markov model divergence. *Expert Systems with Applications*, vol 91, 235–251.
<https://doi.org/10.1016/j.eswa.2017.08.043>
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management & Economic Research*, 7(1), 474–476.
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into Fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123.
<https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Said, J., Alam, M. M., Ramli, M., & Rafidi, M. (2017). Integrating ethical values into Fraud triangle theory in assessing employee Fraud: Evidence from the Malaysian banking industry. *Journal of International Studies*, 10(2), 170–184.
<https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-2/13>
- Said, J., Asry, S., Rafidi, M., Obaid, R. R., & Alam, M. M. (2018). Integrating religiosity into Fraud triangle theory: Empirical findings from enforcement officers. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2018, 131–144. <https://doi.org/10.7187/gjatsi2018-09>
- Umar, Haryono. (2016). *Corruption The Devil*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journl*, 74(12), 38–42.
- Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi (Fraud Accounting) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 93–104.
- Zahari, A. I., Said, J., & Arshad, R. (2020). Organisational Fraud: a discussion on the theoretical perspectives and dimensions. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 283–293. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2019-0040>